
KRISIS POLITIK EKONOMI GLOBAL DAMPAK PANDEMI COVID-19

GLOBAL POLITICAL ECONOMY CRISIS IMPACT OF PANDEMIC COVID -19

Ferdy Kusno

Universitas Muhammadiyah
Malang
-Indonesia
email: ferdykusno99@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas krisis politik ekonomi global dampak pandemi COVID-19. Menggunakan studi literatur untuk secara sistematis mempelajari dampak pandemi COVID-19, menganalisis secara mendalam tantangan yang ditimbulkan oleh COVID-19 pada krisis politik ekonomi global. Pandemi yang belum pernah terjadi sebelumnya mengakibatkan masyarakat di seluruh dunia mengalami kepanikan. World Health Organization (WHO) mengambil tindakan proaktif untuk mencegah penyebaran virus, dengan mengarahkan negara-negara di dunia untuk melakukan social distancing, physical distancing, karantina dan pembatasan wilayah (lockdown) yang pada akhirnya mempengaruhi berbagai sektor kehidupan. Penting untuk memetakan dampak COVID-19 terhadap politik ekonomi global agar dapat menyusun kebijakan di masa depan dalam memerangi pandemi. Setelah meninjau beberapa literatur disimpulkan bahwa di sektor politik ekonomi paling rentan terhadap dampak COVID-19 sehingga dapat mengakibatkan perang dagang.

Kata kunci :
COVID-19,
krisis,
politik,
ekonomi.

Keywords:
COVID-19,
crisis,
political,
economy

Abstract

This article discusses the global political economy crisis as a result of the COVID-19 pandemic. Using literature studies to systematically study the impact of the COVID-19 pandemic, analyze in depth the challenges posed by COVID-19 on the global political economy crisis. An unprecedented pandemic caused panic in people all over the world. The World Health Organization (WHO) takes proactive measures to prevent the spread of the virus, by directing countries in the world to carry out social distancing, physical distancing, quarantine and lockdown that ultimately affect various sectors of life. It is important to map the impact of COVID-19 on global political economy in order to formulate future policies to combat the pandemic. After reviewing some of the literature it was concluded that in the political economy sector the most vulnerable to the impact of COVID-19 so that it can lead to trade wars



© 2020 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i2.456>.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 di Cina pada Januari 2020 awalnya dianggap sebagai masalah lokal (meskipun dampak ekonomi globalnya diakui segera), penyebaran virus ke bagian lain dunia pada bulan Februari dan Maret 2020 mulai menjadi masalah besar. krisis global dengan skala dan sifat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebagaimana Sekjen PBB António

Guterres amati, dunia kini menghadapi ujian global paling serius sejak Perang Dunia Kedua (BBC, 2020a).

Krisis COVID-19 menjadi lebih mudah diprediksi. Apa yang banyak dipandang sebagai 'masalah

Cina,' dan kemudian 'masalah Italia' telah menjadi masalah seluruh dunia. Dengan sedikit pengecualian, pemerintah awalnya meremehkan penyakit ini sampai transmisi komunitas berkelanjutan berlangsung. Kemudian negara-negara memaksakan sosial yang parah dan kebijakan ketat, penutupan kantor dan

sekolah dan sejenisnya. Ini pasti mengarah ke kesulitan ekonomi yang hampir segera, yang kemudian menyebabkan pemerintah mengusulkan langkah-langkah anti resesi semakin berani. Langkah-langkah ini mengadopsi pola di Eropa dan penampilannya diatur menjadi pola di AS dan banyak negara lain. Semua ini karena sifat dari virus sangat menular, dan implikasi yang tak terhindarkan dari penyebarannya yang eksplosif selama 'fase akselerasi' epidemi (Baldwin & Mauro, 2020).

Pandemi COVID-19 saat ini, pada dasarnya, adalah krisis kesehatan dengan onsetnya yang tiba-tiba, transmisi siap dan potensi untuk membunuh, dan kurangnya vaksin saat ini untuk melawan dampaknya. Namun, lebih luas Global Coronavirus Crisis (GCC) yang terjadi memiliki lebih banyak dampak dibidang ekonomi, sosial, politik dan lingkungan. Dimensi ekonomi paling jelas terkena dampak sebab di beberapa negara pengangguran meningkat dengan cepat naik ke level yang tidak terlihat sejak Great Depresi. Ada penutupan bisnis yang luas – beberapa sementara, tetapi banyak kemungkinan permanen. Volume dan nilai perdagangan internasional telah jatuh. Baik utang publik dan swasta meningkat dan untuk kembali dari kondisi ekonomi ini tidak akan mudah (Leigh, 2020).

Covid-19 yang sedang terjadi membuat krisis yang sangat besar bagi ekonomi global. Kebijakan dibuat suatu negara berdampak pada krisis ekonomi, seperti rantai pasokan yang terganggu dan negara-negara menimbun pasokan medis dan segera menerapkan kebijakan membatasi perjalanan, krisis memaksa pemerintah untuk melakukan evaluasi ulang besar-besaran terhadap ekonomi global yang saling berhubungan. Tidak hanya memiliki hubungan penyebaran penyakit menular yang cepat tetapi telah menumbuhkan saling ketergantungan yang dalam antara perusahaan dan negara yang membuat mereka

lebih rentan terhadap guncangan yang tidak terduga. Dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi global secara langsung tergantung pada durasi tindakan yang diambil, kekakuan, totalitas, yaitu berapa lama pandemi akan menyebar, berkembang, dan pada tingkat yang lebih besar lagi akan tergantung pada sifat reaksi terhadap pandemi.

Dunia menghadapi perspektif yang jelas tentang pandemi global, yang jika demikian mengambil jalan pandemi Influenza tahun 1918, akan menelan korban jiwa kepada 150 juta warga dunia (Barro et al, 2020). Sekarang shutdowns dapat mengakibatkan depresi ekonomi global hingga proporsi krisis transformasi di Rusia, yang - diproyeksikan pada tingkat global - akan menyiratkan sekitar 546 juta kematian berlebihan (Cornia, 2019).

Poin yang sangat penting adalah pandemi COVID-19 bersamaan dengan jatuhnya pasar saham, jatuhnya harga minyak dan perang harga minyak, dan, secara umum, awal dari resesi. Masalah penting lainnya adalah seberapa cepat ekonomi akan pulih setelah pemberlakuan *social distancing*, *physical distancing*, karantina dan pembatasan wilayah (*lock down*).

Lock down tidak pernah dalam sejarah modern diberlakukan hampir seluruh dunia secara bersamaan. Perjalanan internasional benar-benar dilarang selama minimal 2-3 minggu di seluruh dunia yang mungkin diperpanjang. Negara-negara seperti Spanyol, Italia, Inggris, China, Rusia, dan Afrika Selatan mengumumkan penguncian negara itu untuk mencegah penyebaran virus. Selama periode *lock down*, masyarakat tidak akan diizinkan untuk bergerak bebas di luar rumah. *Lock down* awalnya diberlakukan di kota Wuhan China pada 23 Januari 2020 ketika penularan virus Corona menjadi tidak terkendali. Pada saat itu, bahkan dikritik oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tetapi pada bulan

Maret, seluruh dunia mulai mengikuti pemberlakuan *lock down*.

Pandemi saat ini dan konsekuensinya dapat mencetuskan perlambatan dalam globalisasi atau bahkan menghasilkan proses deglobalisasi. dampak yang lebih dalam, dengan penurunan global yang lebih dalam pertukaran, di semua area. Di bawah skenario ini, dunia akan mengalami episode deglobalisasi, dengan pengurangan 10% pada dimensi lunak dan pengurangan 9% pada dimensi ekonomi (Olivie & Gracia2020).

Secara umum, perhatian terhadap pandemi pada tahun 2009 dan 2020 berbedaluar biasa. Bahayanya jelas dibesar-besarkan, orang-orang dalam arti sebenarnya terintimidasi dan bingung. Tetapi hal utama, yang pada dasarnya baru, adalah langkah-langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk memastikan keselamatan orang. Langkah-langkah ini, yang diterapkan, mungkin, hanya selama pengeboman militer di beberapa kota di masa perang, dapat memiliki dampak buruk pada perekonomian banyak negara dan dunia ekonomi secara keseluruhan. Memang, pada tingkat tertentu, tindakan karantina dilakukanditerapkan di lebih dari 90% negara di dunia (Grinin, 2020).

Penurunan pertumbuhan ekonomi global, terutama negara tujuan ekspor dan melemahnya harga komoditas akan memberi tekanan pada ekspor Indonesia. Hal yang sama terjadi pada layanan ekspor, terutama jasa perjalanan atau pariwisata (Sugianto, 2020). Berdasarkan Bureau of Labor Statistics, tingkat pengangguran AS pada bulan Maret adalah 4,4% ke level tertinggi sejak Agustus 2017. Amerika Serikat tidak sendirian dalam menghadapi meningkatnya pengangguran. Australia dan Korea Selatan juga mencatat peningkatan tingkat pengangguran. Menurut data yang dirilis oleh National Bureau of Statistics, Cina, sebagai Ekonomi terbesar yang kedua di dunia,

juga mendapatkan dampak dari pandemi COVID-19 yang membuat pengangguran tidak dapat dihindari meskipun Cina sudah mulai pulih dari guncangan ekonomi (Wajdi et al., 2020)

Penyebaran pandemi COVID-19 telah memunculkan ide-ide yang menentang perdagangan bebas meskipun jelas bahwa pada saat pandemi negara-negara menentang globalisasi akan lebih menderita. Mengingat fakta bahwa pandemi adalah fenomena global dan krisis ekonomi merupakan ancaman bagi keseluruhan dunia, isolasionisme dan de-globalisasi jelas merupakan cara yang berbahaya bagi ekonomi dunia. Sebaliknya, pada periode pascakrisis perlu untuk mendiversifikasi rantai nilai dan rantai pasokan yang harus mengurangi potensi risiko (Papava & Charaia, 2020).

Pandemi COVID-19 juga telah merusak agenda neoliberal. Dicken (Niewiadomski, 2020) Karena pasar tampaknya tidak mampu menyelesaikan krisis (setidaknya dengan sendirinya), pandemi telah menyebabkan kebangkitan yang lebih kuat dari negara daripada selama krisis keuangan. Memang, otoritas nasional sekali lagi membuktikan sebagai mekanisme yang jauh lebih efektif untuk mengimplementasikan solusi yang diperlukan untuk menyelamatkan jiwa dan ekonomi daripada apa yang bisa ditawarkan pasar. Ini terbukti tidak hanya dalam mengembalikan kontrol perbatasan, tetapi yang paling penting dalam mengembangkan paket ekonomi anti-krisis yang menjangkau jauh untuk perusahaan dan pekerja - bahkan di negara-negara di mana pemerintah dikenal sangat mendukung cita-cita pasar bebas (BBC, 2020b).

Penelitian dan refleksi tentang sosial, ekonomi, organisasi, dan budaya aspek pandemi COVID-19 sangat dibutuhkan. Saat ini masyarakat berurusan dengan banyak informasi di media, dan pada saat yang sama defisit penelitian tentang dampak pandemi pada

kehidupan sosial. Pada saat bersamaan, penilaian risiko dan efek pandemi yang disebabkan oleh penyebaran Virus SARS-CoV-2 harus multidimensi dan harus dipertimbangkan (Ragheb, 2020). Pandemi COVID-19 berdampak sangat besar terhadap industri, pertanian dan sumber global. Kerapuhan dan ketidakberlanjutan pengaturan dan proses ekonomi politik yang ada sangat jelas, mengekspos kerentanan dan kekurangan dari ketahanan ekonomi global. Respons pemerintah membingkai krisis kesehatan global terutama sebagai masalah 'keamanan' (Nunes 2020). Menyejajarkan respons sekuritisasi dengan pandemi sebelumnya, seperti Ebola dan Flu Babi, menghadirkan mengartikulasikan COVID-19 sebagai ancaman eksistensial terhadap tatanan politik ekonomi (Nunes 2016).

METODOLOGI

Artikel ini menerapkan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam makalah penelitian ini. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah studi literatur dari sejumlah jurnal akademis. Metode penelitian kualitatif ini adalah digunakan untuk mengikuti garis metode penelitian ilmu sosial. Metode penelitian harus menguraikan metode yang digunakan dalam mengatasi masalah termasuk metode analisis. Seharusnya berisi cukup detail yang memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kesesuaian metode serta keandalan dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai tindakan luar biasa yang telah diambil oleh banyak otoritas nasional untuk menghentikan pandemi telah mengubah dunia dengan cara yang sepenuhnya tidak terpikirkan. Pemerintah nasional dengan cepat menyadari bahwa kemudahan bepergian -

salah satu kenyamanan kehidupan modern di era globalisasi - adalah faktor utama yang memfasilitasi penyebaran. Akibatnya, perbatasan nasional ditutup, pergerakan lintas batas orang terhenti dan transportasi internasional ditangguhkan. Semua langkah ini disertai dengan upaya domestik yang memadai, mulai dari pelarangan acara massal dan mendorong orang untuk melakukan isolasi diri hingga pembatasan terkunci yang diberlakukan di seluruh negara. Karena semua langkah-langkah ini secara tak terelakkan telah menyebabkan tertundanya berbagai bentuk kegiatan ekonomi (terutama jasa), administrasi nasional secara bersamaan menghadapi tantangan menyelamatkan ekonomi mereka masing-masing.

1. Pandemi COVID-19

Pada Desember 2019, penyakit paru-paru yang diakibatkan virus baru disebut dengan COVID-19, muncul pertama kali di Wuhan, Cina. Asal usul virus mungkin zoonosis dan berasal dari kelelawar. Kemungkinan besar di pasar Wuhan, virus SARS-CoV-2 mengatasi penghalang antarspesies dan mulai menginfeksi orang. Semula, Cina berusaha menyembunyikan wabah epidemi dengan mencoba membungkam dokter-pelapor, karena penyebaran virus semakin pesat dan menelan banyak korban, terpaksa itu Cina pihak berwajib untuk mengambil radikal tindakan. Di Februari 8, 2020, segera setelah itu Mulailah dari sistematis menganalisis, 33.738 kasus infeksi yang dikonfirmasi dan 811 kematian dilaporkan pada (Liu et al, 2020).

Sejak tahun 2000 ada tiga pandemi yaitu sindrom pernafasan akut yang parah, atau SARS, pada tahun 2003; H1N1, umumnya dikenal sebagai flu babi, pada tahun 2009; dan sekarang COVID-19. Wabah Gangguan besar terhadap kehidupan pribadi sedang terjadi, dampak ekonomi dan keuangan mungkin

tampak sekunder. Namun demikian dampak ekonomi berpotensi menjadi prioritas utama (Baldwin & Mauro, 2020) mencakup sejumlah sudut pandang dalam berbagai domain ekonomi.

Virus SARS generasi kedua benar-benar membuat kondisi dunia berubah secara dramatis. *Social distancing*, *lockdown*, pembatasan perjalanan, dan sejumlah kebijakan publik telah diterapkan oleh negara yang terinfeksi oleh Covid-19, menyebabkan depresi hebat ekonomi di negara-negara. International Monetary Fund (IMF) menyatakan bahwa kebijakan *lockdown* di banyak negara dapat dilihat sebagai penguncian besar, diidentifikasi mirip dengan depresi yang terjadi pada periode Perang Dunia II (Muzakki, 2020).

2. Pandemi yang mempengaruhi Ekonomi Global

Sejak munculnya globalisasi, dunia telah menjadi lebih dekat dan orang dapat terhubung dengan mudah berinteraksi satu sama lain tanpa menghadapi hambatan serius. Ini mempunyai keduanya bermanfaat dan merugikan bagi bidang sosial, politik, dan ekonomi. Gerakan bebas orang, barang, dan layanan yang dibawa oleh globalisasi telah merangsang pembangunan sosial-ekonomi, tetapi juga telah menjadi saluran untuk penyebaran penyakit. Akibatnya, karena perkembangan teknologi yang terkait dengan globalisasi, seperti pandemi COVID-19 telah berubah menjadi pandemi besar yang mempengaruhi orang-orang di seluruh dunia terlepas dari lokasi geografisnya.

Sedikit yang diketahui tentang dampak ekonomi makro jangka menengah dan panjang dari pandemi global. Pandemi COVID-19 baru-baru ini menempatkan lebih banyak urgensi dalam mencoba mengukur kemungkinan kejatuhan ekonomi. Faktanya adalah bahwa sampai sekarang tidak ada masa depan

untuk mengatasi virus corona atau efektivitas upaya untuk membatasi penyebarannya tidak jelas; dengan demikian, pada saat ini membuat prediksi ekonomi kurang jelas dan sangat sulit tentang kemungkinan perilaku agen ekonomi. (Carlsson-Szlezak et al, 2020)

Pandemi COVID-19 bukan hanya hasil dari globalisasi. Ini juga, pada gilirannya, memiliki efek luar biasa tentang globalisasi dalam aspek terpentingnya, yaitu aspek ekonomi. Banyak dari efek tersebut sudah disaksikan pada saat ini, dan kemungkinan akan berlanjut pada jangka pendek, setidaknya selama periode memerangi pandemi. Namun, ini jangka panjang efek pada globalisasi jauh lebih kontroversial. Banyak yang berpendapat bahwa pecahnya COVID-19 akhir dari ekonomi global.

3. Potensi Pergeseran Hubungan Internasional Pada Bidang Ekonomi

COVID-19 sejauh ini menunjukkan gejala pembaruan dan revisi internasional hubungan dan kerja sama ekonomi. Mungkin ada beberapa hasil positif di daerah tersebut hubungan antar negara, karena negara saling membantu satu sama lain dan mencoba untuk melawan pandemi melalui kolaborasi yang bersahabat. Tantangan sistemik yang belum pernah terjadi sebelumnya dilemparkan oleh pandemi COVID-19, dan respons global yang sudah terlihat, dapat membantu perkembangan transformasi pola tradisional hubungan donor-penerima bantuan menuju model kerja sama internasional yang baru antara semua negara (Prizzon, 2020, 26 Maret). Namun, bahkan selama pandemi, hubungan antara Cina dan AS tetap berjalan lancar; sementara perang kata-kata dan tuduhan tentang asal-usul virus tetap terbuka, diskusi tentang upaya bersama juga terjadi antara kedua negara untuk memerangi pandemi (Fuchs, 2020).

Pandemi dapat memiliki efek hubungan internasional setidaknya dalam dua cara: pertama, mempengaruhi program ekonomi yang ada dan yang akan datang di bawah pemerintah untuk kerjasama pemerintah khususnya antara China dan negara - negara lain, dan kedua, kemitraan baru dan persahabatan yang didorong oleh bantuan dan bantuan (terutama terkait medis) pertukaran antar pemerintah. Yang pertama terutama berkaitan dengan peningkatan investasi Cina secara global. Karena wabah, China mendukung proyek publik di bawah kerangka kerja investasi atau bantuan terhenti karena material dan staf proyek tidak bisa melakukan perjalanan bolak-balik (Fazl-e-Haider, 2020).

4. Krisis Politik Ekonomi Global

Pandemi COVID-19 berdampak pada kebijakan politik ekonomi global. Pandemi telah mengambil korban di setiap aspek produksi dan permintaan global. Saham Wall Street pasar jatuh untuk memicu pemutus sirkuit empat kali berturut-turut dalam dua minggu pada pertengahan hingga akhir Maret dan pasar modal mengalami krisis likuiditas yang serius. Meskipun pandemi COVID-19 merupakan masalah medis, pada titik ini sudah memiliki dampak negatif nyata pada ekonomi lebih dari 190 negara di seluruh dunia. Karena itu, jelaslah bahwa dunia berada pada bahaya krisis ekonomi baru. Sampai sekarang, para ekonom biasanya mempelajari dampak dari krisis ekonomi pada sistem kesehatan umum, dari populasi dan penularan penyakit menular.

Niblett (Allen et al, 2020) Pandemi COVID-19 bisa menjadi penghambat utama ekonomi global. Kekuatan ekonomi dan militer China yang meningkat telah memprovokasi Amerika Serikat untuk memisahkan Tiongkok dari teknologi tinggi yang

berasal dari A.S. dan kekayaan intelektual untuk mencoba memaksa sekutu untuk mengikuti. Meningkatkan tekanan politik, pandemi COVID-19 memaksa pemerintah, perusahaan, dan masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka untuk mengatasi perluasan periode ekonomi setelah karantina. Tanpa insentif untuk melindungi keuntungan bersama dari integrasi ekonomi global, arsitektur global tata kelola ekonomi yang didirikan pada abad ke-20 akan cepat berhenti berkembang.

Media didominasi oleh komunikasi yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 akan mengakibatkan resesi. Ini sepertinya pengamatan yang cukup jelas akibat meningkatnya jumlah infeksi di sebagian besar negara, sekolah ditutup dan memabraklakan *social distancing* membuat ekonomi global menurun (Ramelli & Wagner, 2020). Dampak dari pandemi COVID-19 menimbulkan kerentanan terhadap ekonomi (Leiva-Leon, et al, 2020). Beberapa pendapat berharap bahwa efek menjadi terbatas terutama untuk Cina, tapi skala dan kecepatan dari pengembangan pandemi COVID-19 telah berdampak pada ekonomi global (Ayittey et al 2020). Dampak ekonomi sudah terlihat di negara-negara yang paling terkena dampak wabah. Misalnya, di Cina, aktivitas sektor manufaktur dan jasa menurun secara dramatis di bulan Februari. Sementara penurunan manufaktur sebanding dengan permulaan global krisis keuangan, penurunan layanan tampak lebih besar saat ini - mencerminkan dampak besar dari *social distancing* (Baldwin & Mauro, 2020).

Victoria (Muzakki, 2020) Amerika Serikat baru saja merilis data tentang pertumbuhan domestik bruto pada kuartal pertama tahun 2020 minus 4,8% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sementara China sebelumnya mencatat perekonomian dalam tiga bulan pertama tahun ini minus 6,8%. Sementara,

kepercayaan konsumen AS pada Maret hanya 71,2, terendah sejak 2011. Penjualan ritel AS pada Maret juga dikontrak menjadi 6,2%. Ini prestasi adalah yang terdalam sejak 2009.

Kondisi ini juga terjadi di Indonesia, The Center of Reform on Economics (CORE) melaporkan kondisi ekonomi selama pandemi COVID-19. Lonjakan jumlah penderita dengan tingkat kematian yang tinggi dalam sebulan terakhir sangat mengkhawatirkan. Tanggapan pemerintah dan masyarakat yang melakukan upaya pencegahan, seperti penutupan sekolah, bekerja dari rumah, terutama pekerja sektor formal, keterlambatan dan pembatalan dari berbagai acara pemerintah dan swasta, membuat roda perputaran ekonomi melambat. Konsumsi swasta, yang menyumbang hampir 60% dari pergerakan ekonomi nasional, pasti untuk kontrak. Penjualan ritel, baik di pasar tradisional maupun modern, dipastikan akan jatuh. Padahal, sebelum kasus COVID-19 teridentifikasi di Indonesia, data Indeks Penjualan Riil dirilis oleh Bank Indonesia sudah menunjukkan kontraksi 0,3% pada Januari 2020 (Muzakki, 2020).

Mempertimbangkan bahwa kejatuhan ekonomi secara khusus mencerminkan guncangan akut sektor, pembuat kebijakan perlu mengimplementasikan fiskal, moneter, dan yang ditargetkan secara substansial langkah-langkah pasar keuangan untuk membantu rumah tangga dan bisnis yang terkena dampak. Rumah tangga dan bisnis yang dilanda gangguan pasokan dan penurunan permintaan bisa jadi ditargetkan untuk menerima transfer tunai, upah subsidi, dan keringanan pajak, membantu orang untuk memenuhi kebutuhan dan bisnis mereka untuk tetap bertahan (Mauro & Gaspar, 2020)

Covid-19 dengan jelas menunjukkan kerentanan ekonomi global. Pada puncak krisis di Eropa, pasokan peralatan medis yang menyelamatkan jiwa tidak dapat

dijamin. Pemerintah di seluruh dunia bergegas untuk membatasi ekspor medis karena kekhawatiran akan kekurangan nasional, mengancam kemampuan pemerintah lain dalam ekonomi global untuk secara efektif memenuhi kebutuhan keamanan kesehatan langsung mereka. Ekonomi global yang saling tergantung di mana dependensi individu dapat membuat negara rentan pada saat krisis. Saling ketergantungan dalam bukanlah hal baru. Ekonom Jerman Max Sering menulis pada tahun 1900: "Telah keliru berpendapat bahwa dalam hubungan ekonomi negara-negara, ketergantungan selalu saling menguntungkan. Ada hubungan ekonomi antara eksploitasi dan penaklukan." COVID-19 merangsang kecemasan yang tinggi tentang hilangnya otonomi nasional (Gehrke, 2020).

Negara-negara perlu melihat bagaimana membangun rantai pasokan yang tangguh, berdasarkan diversifikasi, ketahanan tidak harus bertentangan dengan kebijakan keterbukaan dan kerja sama ekonomi internasional. Strategi Konektivitas UE-Asia, yang telah berupaya membina jaringan ekonomi yang berkelanjutan dan berbasis aturan di Eurasia, dapat menjadi instrumen ini dengan mengintegrasikan keamanan dan ketahanan ekonomi. Beberapa negara dan daerah berjalan dengan cara sendiri-sendiri dan lebih jauh memprioritaskan kepentingan negara sendiri. Beberapa pemerintah, perusahaan dan masyarakat dipaksa untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan sendiri, meningkatkan motivasi untuk menjaga keamanan integrasi ekonomis global dan menciptakan minat bersama. Hal ini akan menciptakan pose negatif kerangka pemerintahan dampak dari ekonomi global.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 dan dampak ekonomi menjadi malapetaka di semua ekonomi dunia, melemparkan dimensi ekonomi ke dalam resesi dan

mungkin depresi ekonomi global. Sebagai jumlah yang terinfeksi dan kasus kematian meningkat tajam dan pemulihan dari pandemi tetap tidak pasti bahkan di negara maju. Pandemi COVID-19 krisis ekonomi global, tidak peduli besar atau kecil, maju atau negara berkembang. Sampai hari ini, akhir pandemi ini masih belum pasti. Ketidakpastian menyebabkan hilangnya kepercayaan publik di seluruh dunia. Penelitian lebih lanjut untuk mulai merancang dan mengimplementasikan tindakan kebijakan yang agresif dan inovatif dengan jangka panjang kebijakan yang dibuat dalam perspektif untuk mencegah atau menghentikan pandemi.

REFERENSI

- Allen, J., Burns, N., Garrett, L., Haass, R. N., Ikenberry, G. J., Mahubani, K., ... & Schake, K. 2020. How the World Will Look After the Coronavirus Pandemic. *Foreign Policy*.
- Ayittey, F. K., Ayittey, M. K., Chiwero, N. B., Kamasah, J. S., & Dzuvoor, C. 2020. Economic impacts of Wuhan 2019-nCoV on China and the world. *Journal of Medical Virology*, 92(5), 473-475.
- Baldwin, R., & Mauro, Beatrice Weder di. 2020. *Mitigating the COVID Economic Crisis: Act Fast and Do Whatever It Takes*. A VoxEU.org Book CEPR Press
- Barro, R. J., Ursua, J. F., & Weng, J. 2020. The coronavirus and the Great Influenza epidemic: Lessons from the "Spanish Flu" for the coronavirus' potential effects on mortality and economic activity. *NBER Working Paper*, 26866.
- BBC. 2020a. Coronavirus: Greatest test since World War Two, says UN chief. *BBC News*. Retrieved April 1, 2020, from <http://www.bbc.co.uk/news>
- BBC. 2020b. Coronavirus: Government to pay up to 80% of workers' wages, *BBC News*, 20 March 2020, available at: <http://www.bbc.co.uk/news>
- Cornia, G. A. 2019. *A theory of why potentially favourable political and economic changes may lead to mortality crises* (No. wp2019_23. rdf). Università degli Studi di Firenze, Dipartimento di Scienze per l'Economia e l'Impresa.
- Carlsson-Szlezak, P., Reeves, M., & Swartz, P. 2020. What coronavirus could mean for the global economy. *Harvard Business Review*, 3.
- Grinin, L. 2020. *COVID-19 PANDEMIC, GEOPOLITICS, AND RECESSION* (Doctoral dissertation, Lomonosov Moscow State University, Russia).
- Gehrke, T. 2020. After Covid-19: economic security in EU-Asia connectivity. *Asia Europe Journal*, 1.
- Mauro, P., & Gaspar, V. 2020. Fiscal Policies to Protect People during the Coronavirus Outbreak. *IMFBlog*, [online].
- Muzakki, F. 2020. The Global Political Economy Impact of Covid-19 and The Implication to Indonesia. *Journal of Social Political Sciences*, 1(2), 76-92.
- Liu, Y., Gayle, A. A., Wilder-Smith, A., & Rocklöv, J. 2020. The reproductive number of COVID-19 is higher compared to SARS coronavirus. *Journal of travel medicine*.
- Lixing, Z. 2020. Impact of the COVID-19 Outbreak on the World and the Inspirations. *Global Journal of Management And Business Research*.
- Leiva-Leon, D., Pérez-Quirós, G., & Rots, E. 2020. Real-time weakness of the global economy: a first assessment of the coronavirus crisis.
- Leigh, A. 2020. We can't let coronavirus worsen inequality. *Australian political economy*.
- Mishra, M. K. 2020. The World after COVID-19 and its impact on Global Economy.
- Niewiadomski, P. 2020. COVID-19: from temporary de-globalisation to a re-discovery of tourism?. *Tourism Geographies*, 1-6.
- Olivié, I., & Gracia, M. 2020. The end of globalisation? A reflection on the effects of the COVID-19 crisis using the Elcano Global Presence Index.
- Phelan, A. L., Katz, R., & Gostin, L. O. 2020. The novel coronavirus originating in Wuhan, China: challenges for global health governance. *Jama*, 323(8), 709-710.
- Papava, V., & Charaia, V. 2020. The Coronomic Crisis and Some Challenges for the Georgian Economy. *GFSIS, Expert Opinion*, (136).

Ramelli, S., & Wagner, A. F. 2020. Feverish stock price reactions to the novel Coronavirus. Available at SSRN 3550274.

Wajdi, M. B. N., Kuswandi, I., Al Faruq, U., Zuhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. 2020. Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 3(2), 96-106.